

ANALISIS PENGARUH PETUMBUHAN EKONOMI INFLASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Marlina R. Padambo¹, George M. V. Kawung², Wensy F. I Rompas³

¹²³*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia
Email : marlina.padambo@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2005-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Data diolah menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program Eviews 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara simultan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan*

ABSTRACT

This study is aimed to analyze the effect of economic growth, inflation, and the human development index on poverty in South Sulawesi Province in 2005- 2019. The data used in this study is secondary data in the form of time series obtained from the Central Statistics Agency of South Sulawesi Province. The data was processed using multiple linear regression analysis methods with the help of the Eviews8 program. The results showed that economic growth had a negative significant effect on poverty in South Sulawesi. Inflation had a positive significant effect on poverty in South Sulawesi. The human development index has a negative effect and no significant on poverty in South Sulawesi. Simultaneously economic growth, inflation, and human development index had no significant effect on poverty in South Sulawesi Province.

Keywords: *Economic Growth, Inflation, Human Development Index, Poverty*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang sangat kompleks. Tidak hanya berdampak pada ekonomi tetapi juga pada sosial dan psikologi. Kemiskinan adalah sebuah keadaan dimana tidak mampu memenuhi standar kebutuhan hidup. Akibat dari hal tersebut sebagian kelompok demi memenuhi kebutuhan hidup memilih melakukan tindak kriminalitas penipuan dan perampokan bahkan tidak jarang terjadi pembunuhan. Kemiskinan menjadi isu penting dalam pembangunan negara, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Bagi Indonesia, kemiskinan masih menjadi masalah yang menjadi beban pembangunan. Pada September 2019, ada sekitar 24,79 juta orang hidup dalam kemiskinan di Indonesia. Rekor ini turun dari tahun sebelumnya yaitu 25,67 juta jiwa pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih menghadapi permasalahan kemiskinan. Meski menjadi salah satu provinsi dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, angka kemiskinan di Sulawesi Selatan masih tinggi. Provinsi Sulawesi Selatan adalah provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak jika dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di pulau Sulawesi di mana rata-rata jumlah penduduk miskin selama periode 2005 hingga 2019 adalah 915,11 ribu jiwa. Pada September 2019 jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan sekitar 759,58 ribu jiwa. Kesejahteraan kelompok miskin di Sulawesi Selatan stagnan karena ketiadaan aset dan modal serta rendahnya *skill* dan pendidikan membuat masyarakat miskin tidak bisa terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia kecuali menjadi pekerja lepas.

Kinerja indikator ekonomi dalam pembangunan sangat diharapkan peranannya dalam menekan angka kemiskinan. Indikator ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan antara lain seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari besarnya *output* (PDRB) yang dihasilkan oleh suatu daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penurunan kemiskinan. Inflasi dengan angka yang tinggi akan memukul daya beli masyarakat sehingga menyebabkan masyarakat sulit memenuhi kebutuhan dasar yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur kesejahteraan masyarakat dalam mengakses hasil pembangunan. IPM yang tinggi seharusnya mengindikasikan masyarakat hidup sejahtera.

Tabel 1
Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Selatan

Tahun	Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)	Tingkat Kemiskinan (%)	Pertumbuhan Ekonomi		Inflasi		IPM (%)
			PDRB (MiliarRp)	Laju (%)	IHK	Inflasi (%)	
2005	1,280.60	14.98	121,701.24	6.05	67.04	15.2	68.06
2006	1,112	14.57	129,874.03	6.72	71.88	7.21	68.81
2007	1,083.40	14.11	138,109.85	6.34	75.98	5.71	69.62
2008	1,042.20	13.34	148,860.56	7.78	85.40	12.40	70.22
2009	1,001.87	12.31	158,096.97	6.20	88.18	3.24	70.94
2010	917.4	11.4	171,740.74	8.63	94.19	6.82	66
2011	835.51	10.27	185,708.47	8.13	96.89	2.87	66.65
2012	805.9	9.82	202,184.59	8.87	101.32	4.57	67.26

2013	863.2	10.32	217,618.45	7.63	107.62	6.22	67.92
2014	806.35	9.54	234,083.97	7.57	116.89	8.61	68.49
2015	797.72	9.39	250,802.99	7.14	122.13	4.48	69.15
2016	807.03	9.40	269,401.31	7.42	125.71	2.93	69.76
2017	813.07	9.38	288,814.17	7.21	131.29	4.44	70.34
2018	792.63	9.06	309,202.40	7.06	135.89	3.50	70.90
2019	767.8	8.69	330,605.13	6.92	139.08	2.35	71.66

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Keterangan:

Data PDRB tahun 2005-2009 diolah menggunakan tahun dasar 2010.

Data IHK tahun 2005-2012 diolah menggunakan tahun dasar 2012.

Data dalam tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan tahun 2005-2019 cenderung mengalami penurunan dari 1.280,60 ribu jiwa pada tahun 2005 menjadi 767,8 ribu jiwa pada tahun 2019. Meskipun mengalami penurunan dalam periode tersebut namun pada tahun 2012 mengalami laju penurunan yang semakin melambat hingga mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir dengan perkembangan sedikit berfluktuatif. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dalam *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha menunjukkan bahwa selama tahun 2005-2019 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan selalu mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahun. Pada tahun 2019 PDRB Sulawesi Selatan mencapai 330.605,13 miliar rupiah. Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mewakili perubahan tingkat harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat menggambarkan tingkat inflasi. Kenaikan IHK akan menyebabkan harga naik sehingga memaksa masyarakat membayar lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup. IHK di Sulawesi Selatan selalu mengalami kenaikan setiap tahun. Artinya bahwa selama periode 2005-2019 terjadi inflasi. Inflasi di Sulawesi Selatan menunjukkan selama periode 2005-2019 ditandai dengan perkembangan yang fluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 15,2 %, sedangkan inflasi terendah pada tahun 2019 sebesar 2,35%. Sementara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan bahwa selama tahun 2005-2019 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 IPM Sulawesi Selatan mencapai 71,66%.

Penjelasan dan pemaparan data diketahui bahwa seiring perkembangan kinerja indikator ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan, inflasi pada kategori ringan, dan indeks pembangunan manusia yang mengalami peningkatan ternyata belum mampu memberikan dampak penurunan yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini terbukti dari beberapa tahun terakhir kemiskinan justru mengalami perlambatan penurunan dengan perkembangan yang fluktuatif bahkan beberapa kali mengalami peningkatan padahal tahun sebelumnya mengalami penurunan yang signifikan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan biasanya didefinisikan sebagai sejauh mana suatu individu berada di bawah tingkat standar hidup minimal yang dapat diterima oleh masyarakat atau komunitasnya. Niemietz menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan dan obat-obatan (Maipita, 2013).

Menurut Kurniawan kemiskinan adalah apabila pendapatan suatu komoditas berada di bawah garis kemiskinan tertentu. Suparlan mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan meteri pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Khomsan et al, 2015). BAPPENAS mendefinisikan kemiskinan sebagai situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena kehendak si miskin, melainkan keadaan yang tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya (Aribowo et al, 2018).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya (Sukirno, 2015).

Sjafrizal (2018) menyatakan pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya adalah peningkatan kegiatan produksi secara riil (tidak termasuk kenaikan harga), baik dalam bentuk barang maupun jasa, dalam periode tertentu. Karena itu, pengukuran tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan menghitung peningkatan nilai PDRB pada tahun tertentu ke tahun berikutnya. Untuk menghindarkan kenaikan harga dalam perhitungan, maka data yang digunakan sebaiknya adalah PDRB dengan harga konstan dan bukan dengan harga berlaku. Perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilakukan dalam bentuk perkiraan laju pertumbuhan ekonomi tahunan atau untuk periode waktu tertentu. Laju pertumbuhan ekonomi tahunan dihitung menggunakan formula sederhana, yaitu:

$$\text{Laju Pertumbuhan} = \frac{(PDRB \text{ HK.t} - PDRB \text{ hk.t} - 1)}{PDRB \text{ hk.t} - 1} \times 100\%$$

Dimana PDRB HK.t adalah PDRB dengan harga konstan pada tahun t sedangkan PDRB hk. t -1 nilai PDRB pada tahun sebelumnya.

Inflasi

Menurut Hasyim (2016) inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Jika hanya satu atau dua jenis barang saja naik, bukan merupakan inflasi. Kenaikan harga yang bersifat sementara, seperti kenaikan harga karena musiman, menjelang hari raya dan sebagainya tidak disebut sebagai inflasi.

Untuk menggambarkan perubahan harga-harga yang berlaku dari satu tahun ke tahun berikutnya digunakan perhitungan tingkat inflasi. Perhitungan inflasi dapat dijabarkan dengan rumus :

$$inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Inf :Tingkat inflasi yang terjadi

IHK_n : Indeks harga konsumen tahun dasar

IHK_{n-1} : Indeks harga konsumen tahun sebelumnya (Aribowo et al, 2019).

Latumaerissa dalam Fikri et al (2019), inflasi dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan, berdasarkan tingkat keparahan inflasi terbagi atas:

1. Inflasi ringan (di bawah 10% per tahun)
2. Inflasi sedang (antara 10%-30% per tahun)
3. Inflasi berat (antara 30%-100% per tahun)
4. Hiperinflasi (di atas 100%)

Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia merupakan model pembangunan yang menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) ditujukan untuk memperluas pilihan-pilihan yang dapat ditumbuhkan melalui upaya pemberdayaan penduduk. Walaupun pada dasarnya, pilihan tersebut tidak terbatas dan terus berubah, tetapi dalam konteks pembangunan, pemberdayaan penduduk ini dicapai melalui upaya yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan dasar manusia yaitu meningkatnya derajat kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan agar dapat digunakan untuk mempertinggi partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif, sosial budaya, dan politik (Badan Pusat Statistik, 2019).

Suatu pencapaian pembangunan ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh proses pembangunan manusia. Apalagi di era globalisasi yang sering disebut era modernisasi ini sangat diperlukan sumber daya manusia yang sangat memadai. Salah satu indikator yang paling populer dan paling sering digunakan dalam mengukur kinerja pembangunan manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Aribowo et al, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Tempat penelitian ini adalah di Provinsi Sulawesi Selatan.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (*time series*) untuk kurun waktu tahun 2005-2019.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak, diukur dalam satuan persen.
2. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan produksi barang dan jasa pada setiap sektor perekonomian yang memberikan dampak perubahan yang lebih baik dalam perekonomian,

- diukur dalam satuan persen.
3. Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terjadi terus menerus dalam suatu periode tertentu dimana kenaikan harga dari suatu komoditi tersebut akan menyebabkan harga komoditi lain mengalami kenaikan harga, diukur dalam satuan persen.
 4. Indeks Pembangunan Manusia adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia dalam mengakses hasil dari pembangunan, diukur dalam satuan persen.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dimana variabel terikat yaitu kemiskinan dan variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews 8*.

Persamaan model sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Keterangan :

- Y1 = Tingkat Kemiskinan
- X1 = Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)
- X2 = Inflasi
- X3 = Indeks Pembangunan Manusia
- β_0 = Bilangan Konstanta
- β_1 = Koefisien Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)
- β_2 = Koefisien Inflasi
- β_3 = Koefisien Indeks Pembangunan Manusia
- μ = *Error Term* (Nachrowi, 2006)

Uji Statistik

Menurut Wirawan (2001) analisis statistik adalah metode pengumpulan, penyajian, analisis, interpretasi, dan pengambilan kesimpulan dari suatu data, sehingga data tersebut dapat memberikan pengertian atau makna tertentu.

a. Uji Statistik t

Menurut Agus Widarjono uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (parsial). Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

Dasar pengambilan keputusan:

- a) Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau t hitung $<$ t tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak
- b) Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau t hitung $>$ t tabel berarti hipotesa terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima (dikutip Manangkalangi, 2019).

b. Uji Statistik F

Menurut Nachrowi (2006) uji F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan. Cara pengujiannya yaitu dengan menggunakan suatu tabel dari hasil analisis regresi berganda. Setelah didapatkan F hitung, maka dibandingkan dengan F tabel. Jika F hitung $>$ F tabel maka menolak H_0 atau dengan kata lain bahwa paling tidak ada satu *slope* regresi yang signifikan secara statistik.

c. Uji Koefisien Determinasi

Nachrowi (2006) menyatakan bahwa koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran untuk menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Atau dengan kata lain, koefisien determinasi mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X.

Uji Asumsi Klasik**a. Uji Normalitas**

Menurut Basuki (2019) uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (uji J-B). Berdasarkan uji J-B dapat diketahui bahwa apabila nilai J-B (probability) $> \alpha = 5\%$ maka, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Basuki (2019) menjelaskan bahwa multikolinieritas adalah adanya korelasi antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Konsekuensinya meskipun hasil estimasi masih BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), akan tetapi multikolinieritas dapat menyebabkan *standard error* yang lebih besar, nilai koefisien determinasi (R^2) tetap tinggi dan uji F-stat signifikan meskipun banyak variabel yang tidak signifikan. Pada pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance.

Hipotesis :

H₀ : Terdapat masalah multikolinearitas

H_a : Tidak terdapat masalah multikolinearitas

Probabilitas < 10 , H₀ ditolak, H_a diterima

Probabilitas > 10 , H_a ditolak, H₀ diterima.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki (2019) heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Berdasarkan uji Glejser dapat diketahui bahwa apabila nilai *probability Obs*R squared* $> 0,05$ atau jika nilai F-statistic $>$ berarti model persamaan regresinya tidak mengandung heteroskedastisitas (*homoskedastisitas*).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time Series*). Autokorelasi mengakibatkan varians residual yang akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya sehingga mengakibatkan R² lebih tinggi dari seharusnya. Berdasarkan tes Lagrange Multiplier (LM) dapat diketahui bahwa apabila nilai *Obs*R-squared* $> 0,05$ artinya Model tidak autokorelasi atau jika nilai F-statistic $> 0,05$ artinya Model tidak mengandung autokorelasi (Basuki 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Sample: 2005 2019				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	55.41984	26.29262	2.107809	0.0588
X1	-1.566175	0.649612	-2.410940	0.0346
X2	0.288039	0.120620	2.387994	0.0360
X3	-0.500962	0.326682	-1.533488	0.1534
R-squared	0.641283	Mean dependent var		11.10533
Adjusted R-squared	0.543452	S.D. dependent var		2.184984
S.E. of regression	1.476358	Akaike info criterion		3.840212
Sum squared resid	23.97596	Schwarz criterion		4.029025
Log likelihood	-24.80159	Hannan-Quinn criter.		3.838201
F-statistic	6.554959	Durbin-Watson stat		0.776714
Prob(F-statistic)	0.008374			

Persamaan Regresi:

$$Y = 55.419840532 - 1.56617482786 * X1 + 0.28803869069 * X2 - 0.500962366174 * X3.$$

Pengaruh Secara Parsial (Uji t)

a. Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi α 5% diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,796. Hasil regresi diperoleh t-hitung sebesar 2,410940 > 1,796 dengan arah yang negatif dan nilai probabilitas sebesar 0,0346 < 0,05 maka H0 ditolak dan menerima Ha yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Inflasi (X2)

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi α 5% diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,796. Hasil regresi diperoleh t-hitung sebesar 2,387994 > 1,796 dengan arah yang positif dan nilai probabilitas sebesar 0,0360 < 0,05 maka H0 ditolak dan menerima Ha yang berarti bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

c. Indek Pembangunan Manusia (X3)

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi α 5% diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,796. Hasil regresi diperoleh t-hitung sebesar 1,53348 < 1,796 dengan arah yang negatif dan nilai probabilitas sebesar 0,1534 > 0,05 maka H0 diterima dan menolak Ha yang berarti bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengaruh Secara Simultan (Uji F)

Dalam penelitian ini hasil uji F pada tabel 2 menunjukkan nilai F-statistik sebesar 6.554959

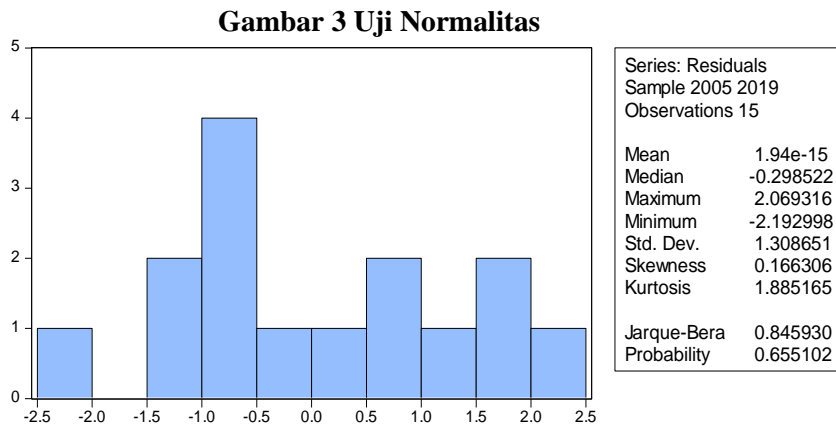
sedangkan F-tabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, derajat pembilang $k-1 = 4-1 = 3$, derajat penyebut $n-k = 15-4 = 11$ diperoleh F-tabel sebesar 3,59. Hasil ini menunjukkan bahwa F-hitung $>$ F-tabel dengan probabilitas F-statistik sebesar $0,008374 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2005-2019.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil analisis regresi berganda pada tabel 2 menunjukkan nilai R2 sebesar 0,641283. Artinya 64 persen kemiskinan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 205-2019. Sedangkan sisanya sebesar 36 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Hasil uji di atas dapat dilihat bahwa nilai Probability Jarque-Bera sebesar $0,655102 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 05/31/21 Time: 01:01			
Sample: 2005 2019			
Included observations: 15			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	691.3021	4757.467	NA
X1	0.421995	157.2418	1.858403
X2	0.014549	4.877274	1.248700
X3	0.106721	3503.838	1.888663

Hasil uji multikolinieritas dilihat pada tabel kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel X1, X2 dan X3 adalah dibawah dari 10. Hal ini menunjukkan Probabilitas < 10, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas di dalam variabel penelitian ini. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	2.253719	Prob. F(3,11)	0.1391
Obs*R-squared	5.710065	Prob. Chi-Square(3)	0.1266
Scaled explained SS	2.642748	Prob. Chi-Square(3)	0.4500

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa nilai probability Obs*R squared Prob. Chi-Square 0.1266 > 0.05 berarti model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.453676	Prob. F(2,9)	0.1411
Obs*R-squared	5.292904	Prob. Chi-Square(2)	0.0709

Hasil uji diatas dapat dilihat bahwa nilai probability Obs*R-squared Prob. Chi-Square sebesar 0,0709 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka tidak ada masalah autokorelasi.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel pertumbuhan ekonomi (X1) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2005-2019. Nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar -1,566175 yang berarti bahwa jika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka kemiskinan akan turun sebesar 1,56%. Hasil tersebut sesuai dengan teori dalam penelitian ini. Menurut Tambunan dalam Iqbal et al (2015), pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan berimplikasi pada peningkatan kesempatan kerja atau peningkatan upah, dan kemudian akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, dengan kata lain kemiskinan akan menurun

Hasil analisis dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Windra (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian lain yang juga serupa dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Manangkalangi (2020) yang menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Tengah.

Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel inflasi (X2) memiliki pengaruh positif signifikan

terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2005-2019. Nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,288039 yang berarti bahwa jika inflasi naik 1% maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0,28%. Hasil tersebut sesuai dengan teori dalam penelitian ini. Menurut Sjafrizal (2018) jumlah penduduk miskin akan mengalami perubahan bilamana terjadi kenaikan harga barang secara menyeluruh. Sukirno (2002) menjelaskan bahwa inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga, maka inflasi akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya inflasi dapat meningkatkan kemiskinan. Hasil analisis dalam penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hapsoro, dan Gunanto (2013) tentang “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan. Penelitian lain yang juga serupa adalah penelitian Susanto (2014) tentang “*Impact of Economic Growth Inflation and Minimum Wage on Poverty in Java*” yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap kemiskinan di Pulau Jawa.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Variabel bebas terakhir dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia. Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel indeks pembangunan manusia (X3) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2005-2019. Nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0.500962 yang berarti jika indeks pembangunan manusia meningkat sebesar 1% maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,50 %. Hasil tersebut sesuai dengan teori dalam penelitian ini. Lismawati dalam Sayifullah dan Gandasari (2016), menjelaskan bahwa IPM yang merupakan tolok ukur pembangunan suatu wilayah sebaiknya berkorelasi positif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut karena diharapkan suatu daerah yang memiliki IPM tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi, maka seharusnya tingkat kemiskinan masyarakat akan rendah.

Indeks Pembangunan Manusia tidak signifikan terhadap kemiskinan karena mayoritas status pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Selatan masih pada kategori sedang. Capaian pembangunan manusia pada kategori tinggi tersebar pada 8 kabupaten/kota. Hanya kota Makassar yang memiliki capaian pembangunan manusia pada kategori sangat tinggi. Hal ini karena kota Makassar memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung pencapaian pembangunan manusia. Akses pendidikan dan kesehatan di Makassar mudah dan terjangkau. Berdasarkan publikasi BPS dari 24 kabupaten/kota yang ada Sulawesi Selatan didominasi oleh 15 kabupaten dengan kategori sedang dalam pencapaian pembangunan manusia. Sehingga capaian dalam pembangunan manusia secara keseluruhan belum memberi dampak yang signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan (2016) tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan” menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Selatan selama periode 2004-2013. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Ahmad (2019) tentang “*The Impact of Human Development Index on Poverty in Southeast Sulawesi*” menunjukkan hasil bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Tenggara.

Pengaruh Variabel Bebas Secara Simultan

Berdasarkan hasil regresi, variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan

manusia secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2005-2019. Hasil analisis regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,641283. Artinya 64 persen kemiskinan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2005-2019.

5. PENUTUP

Kesimpulan

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan 2005-2019.
2. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan 2005-2019.
3. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan 2005-2019.
4. Secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan 2005-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Syarif, F. Saranani, dan W.A Rumbia. 2019. *The Impact of Human Development Index on Poverty in Southeast Sulawesi*. SRG International Journal of Economics and Management Studie. Vol. 6 No.12.
- Aribowo, H., A. Wirapraja, dan I. Wijoyo. 2018. *Mudah Memahami dan Mengimplementasikan Ekonomi Makro: Disertai Teori, Soal Diskusi dan Studi Kasus*. Edisi Revisi. Yogyakarta: ANDI.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Selatan 2010*. Makassar: BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Berita Resmi Statistik Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020*. Jakarta: BPS.
- Basuki, Agus Tri. 2019. *Buku Praktikum Eviews Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Yogyakarta : Danisa Media.
- Fikri, K., R. Apriansyah, dan A. Triyono. 2019. *Esensi pada Ekonomi Makro*. Cetakan 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Hapsoro, Dody N. Y., dan Gunanto. 2013. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional Terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan (Studi Kasus 44 Kota Di Indonesia Tahun 2007-2010)*. Diponegoro Journal Of Economic. Vol. 2 No. 2.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Edisi 1. Cetakan ke-2. Depok : KENCANA.
- Khomsan, Ali. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Edisi 1. Cetakan 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maipita, Indra. 2013. *Memahami dan Mengukur Tingkat Kemiskinan*. Cetakan 1. Yogyakarta: Absolut Media.
- Manangkalangi, Livenchy, V. A. J Masinambow, dan R. L. H. Tumilaar. 2020. *Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah (2000-2018)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 20 No. 03.
- Nachrowi dan Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Edisi ke-3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi ke-3. Cetakan ke-2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sayifullah dan T. R. Gandasari. 2016. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten*. Jurnal Ilmu Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan. Vol. 6 No.2.
- Setiawan, Heri. 2016. *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan*. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Makassar.
- Sjafrizal. 2018. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Edisi 1. Cetakan ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Joko. 2014. *Impact Of Economic Growth, Inflation and Minimum Wage on Poverty in Java*. Media Ekonomi & Teknologi Informasi Vol. 22 No. 1.
- Windra, P. B. Marwoto, dan Y. Rafani. 2016. *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB). Vol. 14 No.2.
- Wirawan, Nata. 2001. *Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Edisi ke-2. Denpasar: Keraras Emas.